

RESPON MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK REVITALISASI KAWASAN MONUMEN NASIONAL BAGI LINGKUNGAN SEKITAR

Ria Purnamasari, Wawan Septiawan, Dedi Hantono

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: dedihantono@umj.ac.id

Abstrak

Monas merupakan ikon sebuah kota sekaligus tempat bersejarah yang mempunyai banyak arti yang digunakan untuk mengenang perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau tempat yang dulunya pernah vital/hidup akan tetapi kemudian mengalami ke munduran/degradasi, proses revitalisasi mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pada kawasan Monas kini sedang terjadi revitalisasi yang berlangsung sejak 12 November 2019 tujuan dari revitalisasi pada kawasan Monas ini bertujuan untuk mengembalikan Monas pada fungsinya tetapi terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh Pemprov DKI seperti penebangan pohon yang terlalu berlebih, menyebabkan menuai banyak kecaman dari masyarakat pasalnya terjadi pengurangan ruang terbuka hijau pada kawasan Monas sementara itu lahan terbuka pada wilayah DKI Jakarta kurang dari 30% dengan adanya penebangan pohon pada kawasan Monas pasti akan mengurangi lagi lahan terbuka hijau di wilayah DKI Jakarta, sejauh ini indeks standar pencemaran udara pada wilayah DKI Jakarta masih pada ambang batas normal, tetapi kita tidak tahu kedepannya akan bagaimana yang terjadi. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap revitalisasi pada kawasan Monas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif dengan mengkaitkan hasil responden melalui data kuisioner. Metode komparatif tersebut membandingkan antara hasil dari data responden melalui kuisioner dan kualitas udara di wilayah DKI Jakarta. Analisis data yang dilakukan dengan mengumpulkan hasil pengisian kuisioner oleh para responden dan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan. Dari hasil analisis menghasilkan kesimpulan bahwa ruang terbuka merupakan elemen yang sangat penting bagi sebuah kota karena ruang terbuka memiliki fungsi seperti penyerapan air tanah, pengurangan polutan udaran dan lain-lain.

Kata kunci: lingkungan, monumen nasional, respon, revitalisasi, ruang terbuka

Abstract

Monas is an icon of a city as well as a historical place that has many meanings that are used to commemorate the struggle for independence of the Indonesian nation. Revitalization is an effort to re-vitalize an area or place that was once vital/lived but later experienced a decline/degradation, the revitalization process includes improving physical aspects, economic aspects and sosial aspects. In the Monas area, revitalization is currently taking place which has been taking place since November 12, 2019, the purpose of revitalizing the Monas area is to restore Monas to its function, but there have been violations committed by the DKI Provincial Government such as excessive tree cutting, causing a lot of criticism from the community because there has been a reduction Green open space in the Monas area while the open land in the DKI Jakarta area is less than 30% with the felling of trees in the Monas area it will definitely reduce green open land in the DKI Jakarta area, so far the standard index of air pollution in the DKI Jakarta area is still at the threshold. normal, but we don't know what will happen in the future. This research aims to determine the community's response to the revitalization of the Monas area. The research method used is a comparative method by linking the results of respondents through questionnaire data. This comparative method compares the results of the respondent's data through the questionnaire and the air quality in the DKI Jakarta area. Data analysis was carried out by collecting the results of filling out questionnaires by the respondents and drawing conclusions from the data that had been obtained. From the results of the analysis, it is concluded that open space is a very important element for a city because open space has functions such as absorption of ground water, reduction of air pollutants and others.

Keywords: *environment, national monument, response, revitalization, open space*

PENDAHULUAN

Monumen Nasional atau yang lebih dikenal dengan sebutan Monas adalah sebuah monumen yang didirikan untuk memperingati perjuangan rakyat Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari tangan pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Monas dibangun pada tanggal 17 Agustus 1961 atas perintah Presiden Sukarno. Bangunan ini memiliki tinggi sekitar 132 meter dan diresmikan sekaligus dibuka untuk umum pada tanggal 12 Juli 1975. Monas memiliki konsep seperti obor api yang tidak akan pernah padam yang mengandung makna semangat perjuangan yang berkobar-kobar tanpa pernah padam.

Monas merupakan lambang atau ikon kota Jakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia. Monas sebagai ruang terbuka publik sekaligus ikon suatu kota maka idealnya menjadi sebuah institusi yang mampu mengelola secara berkesinambungan dan mempertahankan reputasi sehingga bukan hanya sekedar ikon sebuah ibu kota tetapi juga beragam aktivitas publik di dalamnya (Hantono et al., 2018). Monas menyediakan berbagai macam fasilitas salah satunya sarana transportasi yang sengaja disiapkan untuk pengunjung berupa kereta mini agar pengunjung tidak perlu lelah berjalan kaki dari area parkir menuju pintu masuk Monas. Kereta mini tersebut mengangkut penumpang secara gratis. Kereta mini ini membawa wisata atau para penumpang berkeliling Monas sambil menikmati keindahan dan kemegahan bangunannya. Fasilitas rekreasi untuk keluarga seperti, taman Monas yang menghadirkan tontonan air mancur yang menari, ditambah lapangan olah raga seperti futsal dan lapangan basket yang boleh digunakan secara gratis serta taman yang ditumbuhi pepohonan yang sangat rindang membuat area taman pada kawasan Monas menjadi lebih nyaman dan asri. Kini Monas sedang dilakukan revitalisasi dengan tujuan untuk mengembalikan Monas sesuai dengan fungsinya. Namun revitalisasi ini menarik perhatian publik karena ada sekitar 190 pohon di Monas terutama pada bagian Selatan yang dipindahkan.

Ruang terbuka hijau dalam UU No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau ditetapkan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) paling sedikit 30 persen dari luas wilayah kota. Sedangkan, Provinsi DKI Jakarta dengan luas wilayah mencapai 661,5 Km² hanya memiliki 9,8% Ruang Terbuka Hijau (RTH). Angka ini masih sangat jauh dari komposisi ideal sebuah kota yaitu sebesar 30% (Hantono et al., 2021). Masyarakat menganggap bahwa tindakan pemerintah tersebut justru semakin mengurangi luasan Ruang Terbuka Hijau. Revitalisasi tersebut telah mengorbankan ratusan pohon yang merupakan paru-paru Jakarta dan akan menggantikannya dengan rencana plaza dan kolam air pantulan bayangan. Pengalihfungsian lahan tersebut tidak hanya berdampak pada semakin berkurangnya ruang terbuka hijau Jakarta tetapi juga mengurangi sumber penyerapan polutan dan serapan air (Faliha et al., 2021). Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana dampak revitalisasi Monas terhadap lingkungan di wilayah DKI Jakarta?

METODE PENELITIAN

Objek yang dicari untuk melakukan penelitian adalah kawasan Monas yang sedang direvitalisasi dimana banyak terjadi penebangan pohon yang dilakukan pada kawasan ini, nantinya pada kawasan Monas ini akan dijadikan plaza dan kolam pantul.

Berikut lokasi dan kondisi fisik pada kawasan Monas.



Gambar 1. Lokasi penelitian

(Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Prov. DKI Jakarta,2020)



Gambar 2. Kawasan Monas

(Sumber: Liputan6.com, 2020)

Lingkup yang diambil pada kawasan Monas saja yang sedang direvitalisasi. Pada kawasan Monas ini sedang terjadi revitalisasi dan banyak penebangan pohon yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta. Berikut adalah foto-foto bukti revitalisasi pada kawasan Monas.



Gambar 3. Revitalisasi Monas bagian A

(Sumber: Liputan6.com, 2020)



Gambar 4. Revitalisasi Monas bagian B
(Sumber: Liputan6.com, 2020)



Gambar 5. Revitalisasi Monas bagian C
(Sumber: Liputan6.com, 2020)

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah metode gabungan dengan mengkaitkan hasil responden melalui data kuesioner. Metode gabungan tersebut membandingkan antara hasil dari data responden melalui kuesioner dan statistik kualitas udara di wilayah DKI Jakarta (Aziza, 2020).

Metode gabungan terbagi dari metode kualitatif (mengkaitkan hasil responden melalui data kuesioner) dan kuantitatif (data kualitas udara di wilayah DKI Jakarta) dengan tujuan untuk mencari informasi secara detail terhadap dampak yang ditimbulkan akibat penebangan pohon di kawasan Monas sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan akurat. Untuk itu metode pengumpulan data dengan metode gabungan (kualitatif dan kuantitatif) dan pengolahan data atau analisa data menggunakan metode komparatif yang akan digunakan untuk penelitian (Subiyanto, 2000). Data kualitas udara di wilayah DKI Jakarta merupakan sumber data dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta yang dimana studi literatur ini digunakan untuk mencari tahu informasi bagaimana dampak revitalisasi pada kawasan Monas kedepannya terhadap lingkungan. Penarikan kesimpulan merupakan akhir dari kegiatan penelitian yang dilakukan untuk menjawab dampaknya terhadap lingkungan. Dari kesimpulan ini diharapkan permasalahan yang ingin diungkapkan diawal penelitian dapat terjawab dengan baik pada bagian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau obyek tertentu yang dulunya pernah vital/hidup namun kemudian mengalami kemunduran/degradasi

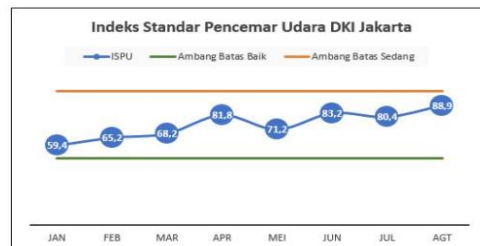
Jurnal Potensi

Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Universitas Batam

Volume 2, Issue 2, September 2022

(Purwantiasning et al., 2022). Proses revitalisasi mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial (Hakim, 2016) (Sidabutar et al., 2018). Tujuan Pemprov DKI Jakarta sangat baik dengan adanya keinginan untuk mengembalikan kawasan Monas menjadi lebih ideal lagi. Namun hal ini ternyata menuai banyak kecaman dari masyarakat disebabkan adanya penebangan pohon yang cukup besar yaitu lebih kurang 150 pohon besar dan 55 pohon ukuran kecil di kawasan Monas pada bagian Selatan. Hal ini dilatarbelakangi bahwa wilayah DKI Jakarta masih kekurangan terhadap lahan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Provinsi DKI Jakarta dengan luas wilayah mencapai 661,5 km persegi hanya memiliki 9,8% Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan masih jauh dari angka 30%. Masyarakat mengkhawatirkan dampak hal tersebut seperti kurangnya daya penyerapan polutan udara dan serapan air di Jakarta.

Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) pada wilayah DKI Jakarta pada tahun 2019 dari bulan Januari sampai Agustus. Pada bulan Januari menunjukkan indeks 59,4. Angka tersebut terus meningkat mencapai 88,9 pada bulan Agustus walaupun pada bulan Mei dan Juli sempat mengalami penurunan. Namun terjadi peningkatan kembali pada bulan berikutnya meski tergolong masih diambang sedang (ISPU 51-100). Untuk memantau kualitas udara setiap hari Dinas Lingkungan Hidup Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengoperasikan Stasiun Pemantau Kualitas Udara (SPKU)



Gambar 6. Kualitas udara di DKI Jakarta tahun 2019

Sumber: ISPU DKI Jakarta, 2020

Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) pada wilayah DKI Jakarta pada tahun 2020 masih sangat bagus pada kota Jakarta Pusat memiliki Indeks Standar Pencemaran Udara di angka 38 pada Jakarta utara Indeks Standar Pencemaran Udara diangka 38, pada Jakarta timur Indeks Standar Pencemaran Udara diangka 43, dan yang terakhir pada Jakarta barat Indeks Standar Pencemaran Udara diangka 46 hasil ini menunjukkan jika kualitas Indeks Standar Pencemaran Udara di wilayah DKI Jakarta masih sangat baik.

ISPU	38
PARAMETER	PM10
TANGGAL	2020-03-11 15:00:00
KRITERIA	BAIK

Gambar 7. Kualitas udara di DKI Jakarta wilayah 1

Sumber: ISPU DKI Jakarta, 2020

ISPU	38
PARAMETER	PM10
TANGGAL	2020-03-11 15:00:00
KRITERIA	BAIK

Gambar 8. Kualitas udara di DKI Jakarta wilayah 2
 Sumber: ISPU DKI Jakarta, 2020

ISPU	43
PARAMETER	PM10
TANGGAL	2020-03-11 15:00:00
KRITERIA	BAIK

Gambar 9. Kualitas udara di DKI Jakarta wilayah 3
 Sumber: ISPU DKI Jakarta, 2020

ISPU	46
PARAMETER	CO
TANGGAL	2020-03-11 15:00:00
KRITERIA	BAIK

Gambar 10. Kualitas udara di DKI Jakarta wilayah 4
 Sumber: ISPU DKI Jakarta, 2020

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pohon-pohon yang ada sebelumnya memenuhi sisi Selatan tidak terlihat, hanya tampak tanah merah sehingga kini lahan dilokasi tersebut terlihat gundul. Revitalisasi Monas dilakukan dengan pekerjaan fisik melakukan penebangan pohon sehingga mempengaruhi dampak buruk bagi kerusakan pada lingkungan. Revitalisasi ini berjalan tidak sesuai prosedur.

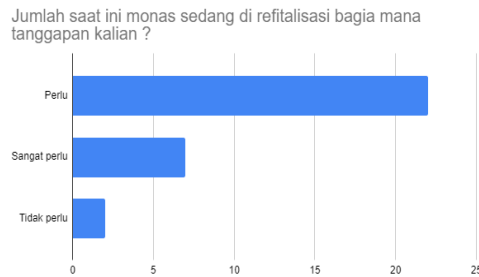


Gambar 11. Hasil kuesioner
 Sumber: pribadi, 2020



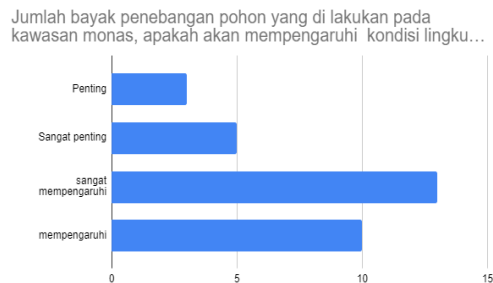
Gambar 12. Hasil kuesioner
 Sumber: pribadi, 2020

Berdasarkan hasil grafik diatas terdapat 23 tanggapan yang memberikan tanggapan dengan rentang 20 tahun sampai 40 tahun . Dari tanggapan responden dapat dilihat bahwa seluruh responden hampir seluruhnya tahu tentang bangunan Monas.



Gambar 13. Hasil kuesioner
 Sumber: pribadi, 2020

Selanjutnya, hasil grafik diatas menurut 23 responden yang memberikan tanggapan terhadap Monas yang sedang di revitalisasi, dapat disimpulkan kebanyakan responden memiliki pendapat bahwa saat ini perlu adanya revitalisasi terhadap bangunan Monas, hal ini cukup baik memang mengingat pada kawasan Monas perlu perbaikan ulang untuk memperindah kawasan Monas.



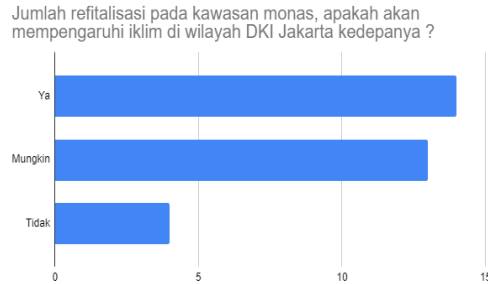
Gambar 14. Hasil kuesioner
 Sumber: pribadi, 2020

Jurnal Potensi

Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Universitas Batam

Volume 2 , Issue 2, September 2022

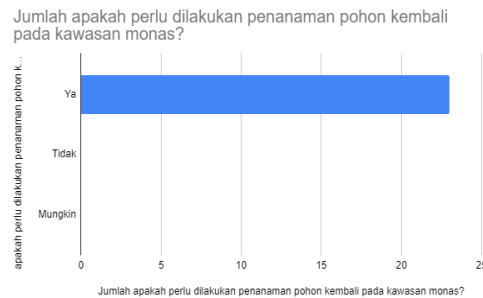
Dalam revitalisasi bangunan Monas dapat dilihat dari grafik dibawah menurut 23 responden dampak dari revitalisasi pada bangunan Monas dapat mempengaruhi iklim di wilayah DKI Jakarta untuk kedepannya. Provinsi DKI Jakarta dengan luas wilayah mencapai 661,5 km persegi hanya memiliki 9,8% Ruang Terbuka Hijau (RTH).



Gambar 15. Hasil kuesioner

Sumber: pribadi, 2020

Selanjutnya, menurut banyaknya responden perlu adanya penanaman kembali pohon di kawasan Monas karena penanaman kembali pohon tersebut merupakan salah satu langkah/cara melestarikan kehidupan pohon dan menjaga ekosistem, sehingga dampak yang di akibatkan oleh kekurangan pohon seperti pemanasan global, kurangnya sumber penyerap polutan dan serapan air di Jakarta.



Gambar 16. Hasil kuesioner

Sumber: pribadi, 2020

Dari hasil grafik diatas 23 responden yang menanggapi kuesioner bahwa penebangan pohon yang dilakukan pada kawasan Monas sangat memengaruhi kondisi pada lingkungan, yang bisa mengakibatkan kurangnya sumber penyerap polutan Jakarta dan serapan air di Jakarta.

Saat ini kawasan Monas terlihat gundul, pohon pohon yang sebelumnya memenuhi kawasan tersebut tidak terlihat. Pada gambar berikut terlihat kondisi kawasan Monas sebelum dan sesudah revitalisasi.



Gambar 17. Kawasan Monas sebelum dan selama proses revitalisasi
Sumber: pribadi, 2020

Saat ini Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) di wilayah DKI Jakarta pada hasil tabel pada bagian kajian pustaka menunjukkan masih dalam batas aman. Hasil responden yang dikumpulkan melalui kuesioner menunjukkan jika pemerintah pemprov DKI Jakarta seharusnya menambah ruang terbuka pada kawasan Monas untuk membuat kawasan Monas menjadi lebih asri lagi dan mengurangi dampak dari polusi udara yang akan terjadi dikemudian hari.

KESIMPULAN

Revitalisasi pada kawasan Monas mengakibatkan kurangnya ruang terbuka hijau di wilayah DKI Jakarta, hal ini dikarenakan banyaknya pohon yang ditebang pada kawasan Monas untuk dijadikan plaza dan kolam air pantul, mungkin revitalisasi ini akan mempengaruhi dampak terhadap lingkungan kedepannya, dengan adanya pengurangan ruang terbuka hijau pada kawasan Monas akan terjadi beberapa dampak yang akan ditimbulkan seperti kurangnya resapan air dan meningkatnya polusi udara di DKI Jakarta. Dari hasil responden Pemprov DKI Jakarta seharusnya menambah ruang terbuka hijau untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kurangnya ruang terbuka hijau, bukannya mengurangi ruang terbuka hijau untuk mencegah terjadinya kurangnya resapan air dan polusi udara di DKI Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, N. (2020). Honing, Loving, and Nurturing: A Study of Mothers' Role in Family. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(2), 251–266. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.2.251-266>
- Faliha, A. M., Suwandi, A. A., Pertiwi, D. M. Z. S., & Hantono, D. (2021). Identifikasi Penyalahgunaan Peruntukan Ruang Terbuka Hijau pada Pembangunan Kawasan Kuliner di Pluit Jakarta Utara. *Jurnal Potensi*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.37776/jpot.v1i1.652>
- Hakim, A. H. (2016). Integrasi di Kawasan Strategis Cagar Budaya Benteng Malborough, Bengkulu. *Jurnal TEKNO GLOBAL*, 5(1), 27–32. <https://doi.org/10.36982/jtg.v5i1.93>
- Hantono, D., Setioko, B., & Indarto, E. (2021). *Kualitas Visual Pada Ruang Terbuka Publik Kawasan Konservasi Arsitektur*. CV. Pena Persada. <https://doi.org/10.31237/osf.io/etgpw>
- Hantono, D., Sidabutar, Y. F., & Hanafiah, U. I. M. (2018). Kajian Ruang Publik Kota Antara Aktivitas dan Keterbatasan. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 80–86. <https://doi.org/10.26418/lantang.v5i2.29387>
- Purwantiasning, A. W., Prayogi, L., Hantono, D., & Sari, Y. (2022). Telaah Permeabilitas Pada Kawasan Bersejarah Clarke Quay Di Singapura. *Nature: National Academic Journal of*

Jurnal Potensi

Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Universitas Batam

Volume 2 , Issue 2, September 2022

Architecture, 9(1), 16–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/nature.v9i1a2>

Sidabutar, Y. F., Sirojuzilam, Lubis, S., & Rujiman. (2018). The Influence of Building Quality, Environmental Conditions of Historical Building and Community Participation to Cultural Tourism in Medan City. *International Journal of Civil Engineering and Technology* , 9(3), 259–270.

Subiyanto, I. (2000). *Metodologi Penelitian* (3rd ed.). YKPN.